

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TENTANG
KEBEBASAN BERORGANISASI MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN
SYNERGETIC TEACHING SISWA KELAS V SDN 2 BANCANGAN KECAMATAN
SAMBIT KABUPATEN PONOROGO**

SULAMSIH

Sekolah Dasar Negeri 2 Bancangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui metode *Synergetic Teaching* siswa Kelas V SDN 2 Bancangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Semester II Tahun Pelajaran 2016/2017. Peranan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam meningkatkan kemampuan Pendidikan Kewarganegaraan materi ajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat ini ditandai dengan adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) mulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir, yakni : pada siklus I 72,22; siklus II 80,00, dan siklus III 85,56. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 66,67%, siklus II meningkat menjadi 77,78%, pada siklus III menjadi 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. organisasi. *synergetic teaching*

Pilihan profesi sebagai seorang guru merupakan profesi yang khusus, karena mengajar merupakan suatu pekerjaan yang harus memberikan jasa serta bermutu tinggi dalam proses humanisasi dan hominisasi. Mengajar sebagai proses harus diarahkan kepada pengembangan manusia. Berbagai metode pengajaran mulai bermunculan untuk menarik minat banyak siswa. Tak terkecuali juga di jenjang sekolah dasar. Mulai dari yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, pasalnya melalui metode ini para siswa dapat mengembangkan talenta dan bakatnya.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang harus ditempuh siswa dalam proses belajar mengajar, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat berguna dalam kehidupan siswa di masyarakat karena mengatur kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga tidak mengherankan jika penguasaan materi ajar Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sesuatu yang mutlak.

Berdasarkan hasil observasi lapangan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di

Kelas V saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang telah ditentukan yaitu 75. Terutama pada kompetensi dasar : Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah 75%. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan kompetensi dasar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat adalah hanya 55,56% (10 siswa) saja dari jumlah keseluruhan siswa 18 orang. Padahal dalam kehidupannya sehari-hari, Pendidikan Kewarganegaraan sangat berguna, karena merupakan dasar dalam pergaulan di masyarakat dan berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Sebagai upaya memecahkan permasalahan ini saya bawa dalam diskusi bersama 2 orang kolaborator. Berdasarkan pembicaraan kami bertiga, dapat ditarik suatu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa. Permasalahan itu muncul karena adanya

pembelajaran konvensional yang selama ini dilaksanakan, tidak digunakannya berbagai teknik atau metode dalam penyelesaian suatu masalah Pendidikan Kewarganegaraan. Kebiasaan yang dilakukan adalah guru memberi contoh penyelesaian kemudian siswa mengerjakan sesuai contoh, sehingga jika suatu saat siswa dihadapkan pada masalah yang agak berbeda, mereka akan mengalami kesulitan, apalagi kalau guru tidak menjelaskan dengan baik.

Atas dasar hal tersebut, maka peneliti menawarkan suatu model pembelajaran dengan strategi *Synergetic Teaching* dengan menggunakan metode penugasan dan diskusi sebagai suatu metode dalam menyelesaikan permasalahan dalam Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penerapan strategi *Synergetic Teaching* ini dijamin akan mampu meningkatkan minat siswa, sekaligus menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan semakin riil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan strategi *Synergetic Teaching* pada pembelajaran tentang Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat ini diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari.

Penerapan pembelajaran *Synergetic Teaching* pada materi ajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, penulis sangat optimis mampu meningkatkan aktivitas belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, pada siswa Kelas V dalam pembelajaran.

Pengertian Strategi *Synergetic Teaching*

Strategi pembelajaran *Synergetic Teaching* dapat diterapkan pada pembelajaran yang mengkaji suatu permasalahan secara utuh dari berbagai sudut pandang. Setelah kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian beri tugas masing-masing kelompok untuk meninjau dari berbagai sudut pandang. Hasil kerja keseluruhan kelompok ditayangkan dalam kertas plano sehingga kajian

permasalahan secara utuh dapat diketahui seluruh siswa.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan pembelajaran dengan Strategi *Synergetic Teaching* : 1) Bagi kelas menjadi empat kelompok; 2) Bagikan tugas belajar masing-masing kelompok; 3) Kelompok I, Mencari informasi tentang pentingnya permasalahan; 4) Kelompok II, Menjelaskan kebijakan/pemecahan dan alternatif yang diusulkan; 5) Kelompok III, membuat satu usulan kebijakan/pemecahan untuk mengatasi masalah (dapat didukung kelompok 2, modifikasi, baru); 6) Kelompok IV, Membuat suatu rencana tindakan pemecahan yang dapat diterima dan dilaksanakan semua pihak; 7) Pertemuan/gabung masing-masing kelompok dengan anggota kelompok lain, kemudian tayangkan hasil kerja kelompok secara utuh; 8) Buatlah *show case* (tayangan kasus) portofolio untuk diketahui semua pihak.

Kemampuan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat

Kemampuan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat adalah kemampuan siswa dalam Menyebutkan organisasi yang ada di masyarakat, Membuat struktur organisasi yang ada di masyarakat dan Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi.

Hubungan Strategi *Synergetic Teaching* dengan Kemampuan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat

Strategi ini dipilih karena dengan strategi inilah akan mengkaji suatu permasalahan secara utuh dari berbagai sudut pandang. Sedangkan dalam Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat perlu pengkajian secara utuh agar materi ajar tersebut mudah dipahami siswa. Dengan demikian ditengarai dengan penerapan strategi *Synergetic Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa karena siswa harus bekerja dalam kelompok yang bermuara pada peningkatan kemampuan dalam bentuk hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 2 Bancangan yang terletak di Jalan Dasamuka Desa Bancangan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas V SDN 2 Bancangan Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo, sejumlah 18 siswa.

Rancangan Penelitian

Perencanaan Tindakan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan kemampuan awal; 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Pembentukan Rencana Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan; 6) Perbaikan instrumen penelitian yang dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Adapun pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut mengikuti langkah-langkah strategi pembelajaran *Synergetic Teaching*.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan terhadap aturan *Synergetic Teaching*; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti tentang efektifitas penerapan model pembelajaran *Synergetic Teaching*; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar; 3) Pengungkapan

tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Pengungkapan situasi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui observasi dan jurnal serta data tentang pemahaman Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan tes tertulis. Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas guna memperoleh data adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur pemahaman konsep Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis. Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisis data, dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Deskripsi dilakukan dengan mentabulasi skor masing-masing ubahan untuk mencari statistik deskriptif berupa harga rerata dan persentase ketuntasan belajar. Di sini ditetapkan standar ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan 75%.

HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data secara kualitatif dari hasil pengamatan catatan lapangan dalam jurnal, angket siswa, analisis lembar observasi pembelajaran dan lembar pengamatan siswa serta penilaian proses dan penilaian ulangan harian.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi awal adalah melakukan deskripsi situasi dan materi yang berasal dari catatan guru yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini. Dari deskripsi ini situasi inilah berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran muncul, khususnya tentang aktivitas dalam proses pembelajaran dan kemampuan belajar. Aktivitas belajar siswa Kelas V sebelum penelitian dalam kategori rendah, sedangkan kemampuan siswa yang termasuk pada nilai rerata kelas yang diraih siswa berdasarkan dokumen yang ada sebesar 57,78; nilai tertinggi 75, dan nilai terendah 50. Adapun kecenderungan ketuntasan belajar

Pendidikan Kewarganegaraan khususnya pada kompetensi dasar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat 55,56% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas belajar Pendidikan Kewarganegaraan 44,44%. Penyebab munculnya permasalahan tersebut adalah kurangnya motivasi dari guru karena guru tidak melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, terbatasnya metode dan media yang digunakan guru, rendahnya minat dan kreativitas belajar siswa.

Siklus I

Perencanaan, Pada siklus I, peneliti mempersiapkan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut : 1) Menyusun rencana pelajaran sesuai dengan ketentuan penelitian tindakan; 2) Menyusun rancangan tindakan dalam bentuk rencana pelajaran; 3) Menyiapkan media pendidikan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar; 4) Menyusun pedoman pengamatan, wawancara, dan jurnal; 5) Menyusun rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Guru memberi penjelasan singkat cara belajar dengan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* dalam membelajarkan siswa tentang Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok menyelesaikan suatu permasalahan. Sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan guru. Kelompok I mencari informasi tentang pentingnya permasalahan. Kelompok II menjelaskan kebijakan/pemecahan saat ini dan alternatif yang diusulkan. Kelompok III membuat satu usulan kebijakan/pemecahan untuk mengatasi masalah (dapat didukung kelompok II, modifikasi, baru). Kelompok IV membuat suatu rencana tindakan pemecahan yang dapat diterima dan dilaksanakan semua pihak. Kegiatan dilanjutkan dengan mempertemukan atau menggabung masing-masing kelompok dengan anggota kelompok yang lain, kemudian menayangkan hasil kerja kelompok secara utuh. Guru menyelenggarakan *show case* (tayangan kasus) portofolio untuk diketahui semua pihak.

Observasi, Observasi dilakukan secara rinci

atas semua perlakuan. Kegiatan ini diikuti dengan pencatatan yang memungkinkan peneliti mendapatkan temuan. Pada siklus I ini, pengamatan yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Kejelasan terhadap Pembelajaran *Synergetic Teaching* yang digunakan; 2) Respon siswa terhadap tugas yang diberikan; 3) Kelengkapan peralatan belajar siswa; 4) Situasi kelas.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti secara umum; 2) Setelah observasi dilakukan maka ditemui kesulitan saat mengerjakan tugas dengan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching*; 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan guru selama mengajar; 4) Selama mengajar guru berupaya memberi penjelasan secara jelas cara Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adapun hasil tes Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siklus I

Jumlah	1300	T = 66,67%
Mean Skor	72,22	12 siswa
Nilai Tertinggi	80	TT = 33,33%
Nilai Terendah	60	6 siswa

Siklus II

Perencanaan, Pada tahap perencanaan ini, hal-hal yang dilakukan guru adalah : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; 3) Menyusun perbaikan rencana penilaian.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan berupa rencana perbaikan kegiatan yang dilakukan pada siklus I.

Observasi, Pengamatan yang dilakukan diikuti dengan pencatatan, sehingga memungkinkan peneliti mempunyai temuan tindakan.

Refleksi, Berdasarkan hasil penilaian, dilakukan refleksi yang mencakup : 1) Pengungkapan hasil pengamatan oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama mengajar; 3)

Pengungkapan situasi pembelajaran saat penelitian berlangsung.

Adapun hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siklus II

Jumlah	1440	T = 77,78%
Mean Skor	80,00	14 siswa
Nilai Tertinggi	90	TT = 22,22%
Nilai Terendah	70	4 siswa

Siklus III

Atas dasar hasil refleksi pada siklus II, perlu dilakukan perbaikan rencana kegiatan yang telah dilakukan. Siklus dilanjutkan ke siklus III dimana langkah-langkah kegiatan pada siklus III berupa perbaikan pada siklus sebelumnya. Adapun alur kegiatan pada siklus III ini, sebagai berikut:

Perencanaan, Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan ini, meliputi : 1) Menyusun perbaikan rencana kegiatan belajar mengajar; 2) Menyusun perbaikan rancangan perlakuan; 3) Menyusun perbaikan pedoman wawancara; 4) Menyusun perbaikan program penilaian; 5) Guru menyiapkan peraga yang diperlukan.

Pelaksanaan Tindakan, Kegiatan yang dilakukan diantaranya perbaikan kegiatan yang telah dilakukan pada siklus II.

Observasi, Observasi dilakukan secara teliti dan terperinci atas semua tindakan. Observasi ini dibarengi dengan pencatatan atas semua tindakan yang terjadi, yang memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan tindakan.

Refleksi, Atas dasar hasil observasi dilakukan refleksi, yang meliputi : 1) Pengungkapan hasil observasi oleh peneliti; 2) Pengungkapan tindakan-tindakan yang dilakukan guru selama proses belajar mengajar; 3) Pengungkapan situasi pembelajaran saat penelitian berlangsung.

Pada bagian ini disajikan data hasil penelitian siklus III, seperti pada tabel 4.8. berikut ini :

Tabel 3. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siklus III

Jumlah	1540	T = 100%
Mean Skor	85,56	18 siswa
Nilai Tertinggi	95	TT = 0%
Nilai Terendah	80	0 siswa

Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik data, maka pada bagian ini disajikan data berupa Rekapitulasi hasil tes Pendidikan Kewarganegaraan setiap siklus, rentang skor, skor tertinggi, skor terendah, harga rerata (*Mean*) untuk semua siklus penelitian.

Tabel 4. Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

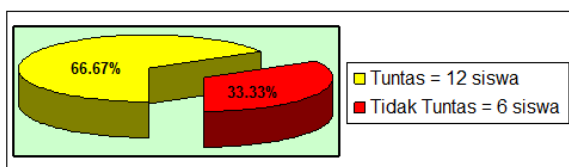
Data Statistik Variable Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0 -100	0 – 100	0 – 100
Skor Tertinggi	80	90	95
Skor Terendah	60	70	80
Rerata	72,22	80,00	85,56

Tabel 5. Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	66,67	33,33
II	77,78	22,22
III	100	0

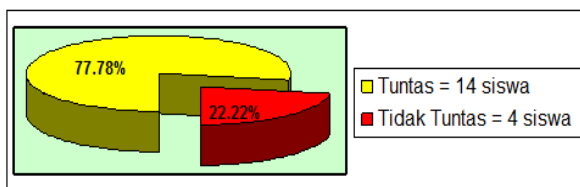
Siklus I, Rentang skor yang ditetapkan pada siklus I ini dari 0 sampai 100. Atas dasar data yang terkumpul, maka diperoleh skor terendah 60 dari skor yang mungkin diperoleh 0, dan skor tertinggi 80 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh 100, dengan rerata 72,22. Persentase kenderungan ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan materi ajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat pada siklus I ini menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan 66,67% dan tingkat ketidaktuntasan sebesar 33,33%. Selanjutnya gambaran persentase kecenderungan ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan materi ajar ini dapat dilihat pada gambar 1 diagram lingkaran berikut ini :

Gambar 1. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus I



Siklus II, Pada siklus II ini peneliti telah menetapkan rentang skor dari 0 hingga 100. Atas dasar data hasil penelitian yang terkumpul, diperoleh skor terendah 70 dari skor terendah yang mungkin dicapai sebesar 0, dan skor tertinggi 90 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100. Dari hasil analisis data penelitian diperoleh harga rerata (Mean) = 80,00. Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus II ini menunjukkan bahwa 77,78% dinyatakan tuntas, dan sisanya 22,22% dinyatakan tidak tuntas. Untuk melihat gambaran tingkat ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut :

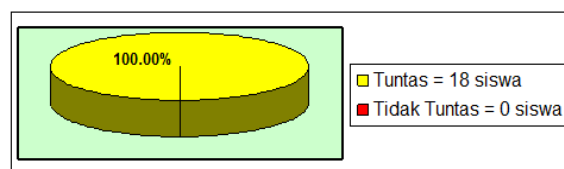
Gambar 2. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus II



Siklus III, Rentang skor yang ditetapkan peneliti pada putaran ini antara 0 sampai 100. Atas dasar data penelitian yang telah terkumpul, diperoleh skor terendah 80 dari skor terendah yang mungkin diperoleh sebesar 0, dan skor tertinggi 95 dari skor tertinggi yang mungkin diperoleh sebesar 100, dengan rerata 85,56.

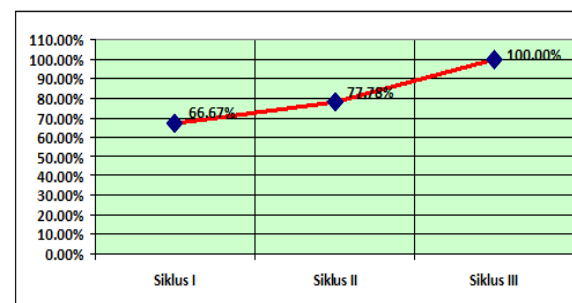
Persentase kecenderungan ketuntasan belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada putaran ini menunjukkan 100%, dan ketidaktuntasannya sebesar 0%. Adapun gambaran tentang tingkat ketuntasan ini dapat dilihat pada gambar 3 diagram lingkaran berikut :

Gambar 3. Kecenderungan Ketuntasan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siklus III



Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ketuntasan belajar dapat dilihat pada gambar 4 histogram sebagai berikut :

Gambar 4. Persentase Ketuntasan Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Tiap Siklus



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang kemampuan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat pada siklus I berada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berkemampuan rendah dalam hal belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat yang baik.

Dilihat dari data hasil penelitian pemahaman Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tergolong kategori kemampuan rendah, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih berkemampuan rendah dalam belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, meskipun telah terjadi peningkatan kemampuan setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang memanfaatkan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching*, sehingga dapat diartikan bahwa peningkatan yang dicapai siswa belum merubah posisi kemampuan siswa.

Pada siklus II diperoleh hasil yang menunjukkan kategori kemampuan siswa belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam kategori cukup. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa kemampuan siswa dalam belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat cukup tinggi. Semua siswa sudah dapat meningkatkan hasil belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berkemampuan rendah. Tingginya peningkatan kemampuan siswa dalam belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* yang bervariasi.

Siklus III merupakan siklus terakhir pada penelitian ini. Berdasarkan analisis data hasil penelitian pada putaran ini menunjukkan bahwa kategori tinggi. Meskipun pada siklus III masih ada satu siswa yang belum dapat menunjukkan peningkatan kemampuannya, namun semua siswa dapat menunjukkan peningkatannya, terbukti nilai mereka terus meningkat, dan semua siswa dinyatakan tuntas belajar. Peningkatan yang dicapai siswa merupakan sesuatu yang selayaknya dihargai, karena siswa telah berjuang secara bertahap yang ditempuhnya setahap demi setahap dalam setiap siklusnya. Latihan rutin dan berkesinambungan didukung iklim pembelajaran yang kondusif, serta penggunaan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* yang bervariasi terbukti dapat meningkatkan kemampuan Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dan dimungkinkan dapat meningkatkan kemampuannya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan

bahwa Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dan kemampuan pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut pemahaman Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat ditingkatkan melalui penggunaan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* membuktikan bahwa pemahaman Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti pemahaman Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, pada siklus pertama tidak ada satu siswapun yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir semua siswa mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dalam arti semua siswa dinyatakan tuntas belajar. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disarakan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan peraga pembelajaran khususnya Model Pembelajaran *Synergetic Teaching*

secara bervariasi dalam proses pembelajaran. Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Jika guru berkenan untuk meningkatkan pemahaman. Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui penggunaan Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* maka disarankan agar berusaha mengembangkan sendiri bentuk Model Pembelajaran *Synergetic Teaching* secara variatif karena lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kelas yang dibinanya.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan media yang digunakan. Sebab hanya dengan jalan inilah nantinya para guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kemampuan belajar siswa. Apabila para guru telah berhasil menciptakan strategi, dan media pembelajaran yang menarik, niscaya para siswa akan memiliki respon yang positif, dan motivasi belajar yang

tinggi demi meraih cita-citanya kelak dikemudian hari.

Peneliti Lanjutan : Para peneliti lanjutan yang tertarik untuk mengadakan penelitian Tindakan Kelas dengan masalah dan tindakan penelitian yang relevan dengan Penelitian Tindakan Kelas ini, disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasan, kedalaman materi, dan Media pembelajaran dengan tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Skenario atau Rencana Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, kemampuan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan; 3) Pemantauan dan pengukuran terhadap fokus penelitian hendaknya dipersiapkan secara matang, agar pada saat pelaksanaan tindakan tidak mengalami kesulitan dan tidak sampai terjadi tidak tepat sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- | | |
|---|---|
| Dirjen.Dikdasmen. 2003. <i>Fasilitator</i> , Jakarta: Dirjen Dikdasmen | Noehi, Nasution.1999. <i>Evaluasi Pengajaran</i> . Jakarta: Universitas Terbuka. |
| Djunaidi. 2008. <i>Penelitian Tindakan Kelas</i> . Malang: CV.Asrori. | Suharsini, Arikunto.1983. <i>Prosedur Penelitian</i> . Jakarta: Rineka Cipta. |
| Fajar, Arnie, 2002. <i>Portofolio dalam Pembelajaran</i> . Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. | Marno dan Idris. 2008. <i>Strategi & Metode Pengajaran</i> . Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. |
| Mulyani, Sumantri.1999. <i>Strategi Belajar Mengajar</i> . Jakarta: Dirjen Dikti Proyek PGSD. | |